

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Signalling*

Teori pensinyalan (*signalling theory*) memberikan manfaat terhadap keakurasian penyajian laporan keuangan kepada publik yang dipakai sebagai suatu sinyal bahwa terdapat informasi yang bermanfaat untuk dijadikan sebagai acuan dalam menentukan pengambilan keputusan investor (Rigam dan Houston (2001))

Teori *signalling* menjelaskan tentang tindakan manajer untuk memberikan informasi kepada para investor. Sesuai dengan praktiknya manajer perusahaan memiliki informasi berkaitan dengan internal perusahaan dan asumsi kinerja perusahaan dimasa depan. Oleh karena itu manajemen diharuskan memberikan sinyal kepada investor dan para pihak yang berkepentingan tentang kondisi perusahaan, hal ini dilakukan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal perusahaan.

Informasi yang diberikan dari manajemen dapat dilakukan dengan mengungkapkan laporan keuangan perusahaan. Hal ini karena laporan keuangan dijadikan sebagai sumber informasi yang diandalkan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Informasi yang dipublikasikan pihak manajemen akan diartikan sebagai sinyal baik

(*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*) oleh investor yang pada akhirnya akan menjadi pertimbangan kebijakan investasinya.

Investor akan menggambarkan sinyal baik (*good news*) ketika perusahaan mengalami profit yang tinggi atau mengalami peningkatan dalam memperoleh laba karena perolehan laba perusahaan merupakan indikasi bahwa perusahaan dalam keadaan yang baik. Berbeda halnya ketika perusahaan mengalami penurunan dalam memperoleh laba, maka kondisi tersebut akan diterjemahkan oleh para investor bahwa perusahaan dalam kondisi yang buruk. Profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan mendorong manajemen untuk memberikan sinyal baik tersebut kepada investor yaitu dengan mempercepat publikasi laporan keuangan. Hal tersebut tentunya mengurangi terjadinya *audit report lag* dalam publikasi laporan keuangan. Tujuan dari manajer mempercepat publikasi laporan keuangan adalah agar investor mengetahui kabar baik tersebut sehingga manajer berharap investor dapat segera menanamkan investasinya di perusahaan tersebut.

Pada dasarnya sinyal yang diberikan oleh manajemen mengisyaratkan bahwa manajemen ingin menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kesuksesan perusahaan dan kredibilitasnya. Namun sinyal dari manajer tersebut harus memperhatikan relevansi informasi di dalamnya sehingga dapat digunakan oleh investor tepat pada waktunya.

2.2 Teori Keagenan

Teori keagenan mendeskripsikan adanya ikatan antara agen (manajemen) dengan investor yaitu ikatan yang menjelaskan adanya hubungan investor sebagai *principal* yang berwenang untuk membuat keputusan dan manajer (*agent*) yang bertanggung jawab untuk mengurus perusahaan. Manajer sebagai agen berkewajiban untuk menginformasikan kepada investor tentang kinerja perusahaan yang relevan untuk dijadikan sebagai acuan kebijakan investasi. Seringkali manajer mengalami rintangan dalam mengelola perusahaan, salah satunya ketika perusahaan mengalami tingkat solvabilitas yang tinggi. Untuk meyakinkan investor, pihak manajemen akan berusaha memperbaiki kondisi tersebut sehingga manajer membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaan atau dengan kata lain akan terjadi *audit report lag*.

Masalah lain yang sering muncul dalam suatu perusahaan yaitu manajer dan investor seringkali mengalami perbedaan informasi perusahaan. Manajer memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan investor yang mengetahui kondisi perusahaan hanya dari laporan keuangan yang disampaikan oleh pihak manajemen. Kurangnya informasi yang diperoleh investor dibandingkan pihak manajemen dapat diterjemahkan sebagai asimetri informasi perusahaan dimana hal ini dapat menyebabkan terjadinya konflik kepentingan. Konflik kepentingan tersebut terjadi karena pihak manajemen tidak

selalu mengelola perusahaan sesuai dengan harapan investor. Pihak manajemen perusahaan yang telah lama berdiri biasanya akan cenderung melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan bila terjadi ketidakwajaran dalam laporan keuangan tersebut. Hal ini biasanya akan berdampak pada lamanya publikasi laporan keuangan perusahaan sehingga auditor akan lebih cermat dan berhati-hati dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut.

2.3 Audit Report Lag

Audit report lag merupakan istilah yang termasuk dalam bagian dari auditing. *Audit report lag* adalah lamanya waktu yang dibutuhkan auditor independen dalam menyelesaikan tugas auditnya. *Audit report lag* diukur dari tanggal tahun tutup buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Halim, 2016). *Audit report lag* dapat disebabkan oleh inefisiensi atau hambatan selama proses audit. Selain itu, *audit report lag* dapat mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang akan diambil oleh para investor (Kartika, 2011). Semakin panjang suatu *audit report lag*, maka akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan. Lamanya waktu penyelesaian proses audit (*audit report lag*) akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam publikasi informasi laporan keuangan auditan.

Dyer dan Mchugh dalam Widhiasari (2016) menyebutkan terdapat tiga jenis keterlambatan yang terjadi dalam pelaporan keuangan, yaitu:

1. *Auditor's report lag* merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.

2. *Preliminary lag* merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa.

3. *Total lag* merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

2.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sebuah acuan utama yang diperlukan oleh publik terkait informasi keuangan perusahaan yang dibutuhkan, dan dapat memberikan memberikan perubahan kuantitatif perusahaan dalam satuan uang. (Kieso et al. 2011). Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menyebutkan laporan keuangan dapat dianggap lengkap apabila terdiri dari komponen neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Terdapat beberapa karakteristik laporan keuangan secara kualitatif menurut PSAK yaitu:

1. Dapat Dipahami

Salah satu kualitas dalam laporan keuangan yaitu mudah dipahami oleh pemakai yang berkepentingan, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai aktivitas bisnis dan ekonomi, akuntansi, dan kemauan dalam mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

Namun, informasi yang dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dihasilkan atas dasar pertimbangan bahwa sebuah informasi tersebut terlalu sulit untuk dipahami oleh pemakai yang berkepentingan.

2. Relevan

Informasi yang disampaikan kepada para pihak yang berkepentingan haruslah relevan dalam memenuhi kebutuhan para pihak dalam proses pengambilan keputusan. Informasi dalam laporan keuangan dikatakan relevan apabila dapat mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan, mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. Dapat Diandalkan

Informasi dalam laporan keuangan haruslah dapat diandalkan agar bermanfaat. Informasi dikatakan andal apabila terbebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian dengan tulus dan jujur dan disajikan secara wajar.

4. Dapat Dibandingkan

Pemakai haruslah dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk dapat menilai posisi dan kinerja keuangan. Selain itu, pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan dalam mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian seluruh transaksi harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda pula.

2.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Amani dan Waluyo (2016) perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi cenderung akan segera menerbitkan laporan keuangannya karena dengan cepat diterbitkannya laporan keuangan perusahaan, maka informasi tentang laba investor juga akan segera diketahui oleh pengguna informasi keuangan yang nantinya akan berdampak pada naiknya harga saham perusahaan.

Menurut Pratama dan Tria (2015) menyatakan bahwa perusahaan biasanya dilihat dari laporan laba rugi (*income statement*) yang menunjukkan bahwa laporan hasil kinerja perusahaan. Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Suatu perusahaan dikatakan mempunyai kinerja manajemen yang baik apabila mampu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimum sehingga memungkinkan auditor melakukan proses pengauditan yang lebih cepat karena adanya pertanggungjawaban terhadap penyampaian laporan keuangan kepada publik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan mempunyai berita yang baik dan perusahaan yang mengalami berita baik cenderung mengalami *audit report lag* yang lebih

sedikit. (Estrini dan Laksito, 2013). Begitu sebaliknya dikatakan buruk apabila kinerja dari manajemen tersebut tidak mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi yang menyebabkan diperlukannya proses audit yang menyebabkan *audit report lag* menjadi lebih lama.

2.6 Solvabilitas

Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka panjang maupun jangka pendek, atau mengukur sejauh mana perusahaan tersebut dibiaya oleh hutang (Wiagustini, 2010). Apabila tingkat solvabilitas perusahaan tinggi, maka risiko gagal perusahaan dalam gagal membayar hutangnya juga tinggi (Kartika, 2009). Besarnya proporsi total kewajiban dalam laporan keuangan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak sehat. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan, sehingga pihak manajemen biasanya akan menyembunyikan atau memanipulasi dari laporan keuangan (Lianto dan Kusuma, 2010). Langkah ini dilakukan untuk menjamin harga saham perusahaan tersebut pada nilai yang tinggi yang sebenarnya hal tersebut akan merugikan investor karena manajer tidak mempublikasikan laporan keuangan sesuai dengan keadaan perusahaan sesungguhnya. Sehingga kondisi ini menyebabkan auditor harus lebih berhati-hati dalam memeriksa kewajaran laporan keuangan perusahaan dan akan berakibat pada semakin panjangnya waktu proses audit yang dibutuhkan yang menyebabkan terjadinya *audit report lag* yang semakin panjang.

2.7 Opini Audit

Opini audit merupakan pemberian pendapat yang dikeluarkan oleh auditor setelah mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan, dalam tugas auditya apakah terdapat masalah atau tidak di dalam laporan keuangan yang diauditnya. Penelitaan Rezki (2016) menyatakan bahwa Standar Profesional Akuntan Publik sudah dijelaskan tentang tujuan dari pengauditan laporan keuangan adalah untuk memberikan opini atau pendapat mengenai wajar atau tidaknya laporan keuangan yang diaudit dengan menggunakan standar akuntansi yang digunakan di Indonesia.

Menurut Tuanakotta (2014) jenis opini audit adalah sebagai berikut :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan auditor jika memenuhi kondisi laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip akuntansi, perubahan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dari periode ke periode, informasi dan catatan-catatan mendukung yang telah digambarkan dan dijelaskan dalam laporan keuangan.

2. Pendapat wajar dengan penjelasan

Pendapat ini diberikan auditor jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelas, yang salah satu nya adalah mengenai going concern.

3. Pernyataan tidak memberikan pendapat

Auditor tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (no opinion report). Kondisi yang menyebabkan auditor tidak memberikan pendapat karena auditor tidak memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan auditan atau karena auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

4. Pendapat tidak wajar

Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan auditee tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas.

2.8 Hasil Penelitian Terdahulu

Table 2.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
1.	Sudarno (2020)	Variabel Independen: Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Audit Variabel Dependen: Audit <i>Report Lag</i>	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018	Profitabilitas dan Opini Audit berpengaruh negatif Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag.</i>
2.	Hakim (2017)	Variabel Independen: Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Audit, Reputasi Kantor Akuntan Publik	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di	Solvabilitas dan Profitabilitas berpengaruh

		Variabel Dependen: Audit <i>Report Lag</i>	BEI tahun 2012 – 2015	positif terhadap <i>Audit Report Lag</i> Opini Audit berpengaruh negatif terhadap terhadap <i>Audit Report Lag.</i>
3.	Cahyonowati (2015)	Variabel Independen: Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP Variabel Dependen: Audit <i>Report Lag</i>	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Profitabilitas berpengaruh negative terhadap <i>Audit Report Lag.</i> Solvabilitas berpengaruh positif

				terhadap <i>Audit Report Lag.</i>
4.	Andika (2015)	Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: Audit <i>Report Lag</i>	Perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011- 2013.	Profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, opini audit, berpengaruh negative terhadap <i>Audit Report Lag.</i> Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag.</i>

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.9 Pengembangan Hipotesis

1. Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap Audit *Report Lag*

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kesuksesan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, karena menunjukkan keberhasilan manajemen mengelola perusahaan tersebut (Sastrawan dan Latrini, 2016). Profitabilitas yang didapatkan perusahaan tidak lain merupakan hasil dari berbagai kebijakan yang diterapkan manajemen perusahaan (Artaningrum, Budhiarta., dkk 2017). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi biasanya akan cenderung cepat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Hal ini disebabkan karena besarnya profitabilitas perusahaan dapat menjadi kemudahan bagi auditor dalam melakukan proses audit karena auditor tidak memiliki tekanan risiko litigasi. (Cahyonowati, 2015)

Perusahaan yang mengalami laba cenderung akan melaporkan laporan keuangannya lebih cepat karena adanya *good news* yang ingin disampaikan lewat laporan keuangan kepada investor. Dengan demikian perusahaan akan menyediakan segala hal yang dibutuhkan auditor untuk segera menyelesaikan prosedur auditnya. Hal tersebut dimaksudkan agar para investor dapat mengetahui secara cepat mengenai laporan keuangan perusahaan untuk dijadikan sebagai acuan pengambilan

keputusan investasinya. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori *signalling* yang mendefinisikan bentuk tindakan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan untuk memberikan informasi kepada investor tentang prospek perusahaan di masa depan. Sinyal ini berupa informasi tentang apa yang telah dilakukan pihak manajemen untuk mewujudkan keinginan investor.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dura (2017) yang meneliti tentang pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag* menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Dewi dan Putra (2017) serta Harahap dan Yusralaini., dkk (2015) yang juga menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan teori dan hasil dari penelitian terdahulu, maka peneliti menentukan penurunan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

2. Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Report Lag*

Untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya seringkali menggunakan analisis solvabilitas. Solvabilitas kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya.

(Laksono, 2014). Tingkat solvabilitas yang tinggi menunjukkan kecenderungan perusahaan tersebut tidak sehat.

Manajer perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi biasanya akan berusaha memperbaiki keadaan tersebut dengan cara mengelola utang perusahaan, lebih dari itu bahkan bisa saja pihak manajemen berusaha menutupi hal tersebut dari pandangan para investor ataupun dengan melakukan manajemen laba (Lianto dan Kusuma, 2010). Dalam kondisi seperti ini auditor terkadang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mendeteksi ketidakwajaran tersebut dari laporan keuangan perusahaan yang akan berakibat pada terjadinya *audit report lag*. Hal ini berhubungan dengan teori keagenan yang mana di dalam teori keagenan menjelaskan bahwa terjadi konflik kepentingan antara investor sebagai *principal* dan manajer sebagai *agent* yang timbul karena masing-masing pihak berusaha mencapai tujuan yang saling bertentangan berkaitan dengan pencapaian bonus manajemen, yang mana seharusnya pihak manajemen mampu mengelola perusahaan dengan baik sesuai tujuan investor.

Pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Pramaharjan and Cahyonowati, 2015) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan manufaktur menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan

signifikan positif antara solvabilitas terhadap *audit report lag*, penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Rachmawati (2008) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, peneliti menurunkan hipotesis sebagai berikut:

H2: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report*

lag

3. Pengaruh opini audit terhadap *Audit Report Lag*

Opini audit merupakan pendapat yang dikeluarkan auditor atas hasil audit yang telah dilakukan. Perusahaan dengan kondisi yang baik, maka akan menghasilkan opini yang baik dari auditor. Dengan demikian, maka auditor tidak akan menunda atau tidak memerlukan waktu lebih lama dalam melakukan tugas auditnya. Hasil penelitian Aditya dan Anisykurlillah (2014) menyatakan bahwa opini audit memiliki pengaruh negatif terhadap *Audit report lag* karena opini audit merupakan kewenangan atau hak yang dimiliki oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan, dengan opini selain *unqualified opinion* menuntut auditor untuk lebih berhati-hati dalam melakukan prosedur auditnya sehingga prosedur audit yang dilakukan menjadi lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian.

Penelitian Margaretta dan Soepriyanto (2012) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag* yang berarti bahwa jika pendapat auditor selain *unqualified opinion* maka *audit report lag* akan cenderung semakin panjang. Sejalan dengan penelitian Amani dan Waluyo (2016) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* hal ini dikarenakan perusahaan yang memperoleh *good news* cenderung akan mengalami *audit report lag* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian.

Penelitian lain menyatakan bahwa tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan antara opini auditor terhadap *audit report lag* karena auditor akan melakukan prosedur-prosedur pemberian opini audit yang sama atas laporan keuangan perusahaan baik pemberian opini wajar tanpa pengecualian maupun opini selain wajar tanpa pengecualian (Apriyani, 2015). Sejalan dengan penelitian Suryanto (2015) yang menyatakan tidak adanya pengaruh opini audit dengan *audit report lag*. Tidak adanya pengaruh ini bisa dikarenakan peraturan kode etik yang membuat seluruh auditor akan bekerja secara profesional dalam menghadapi setiap kondisi perusahaan.

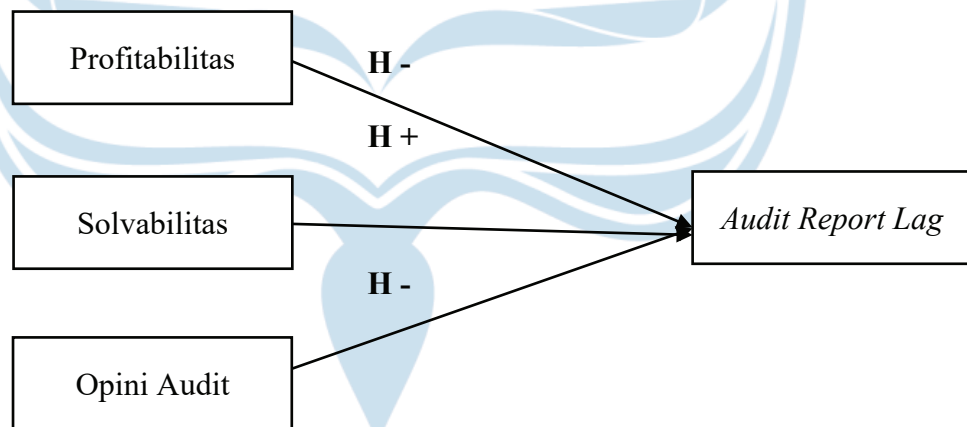
Hal ini membuat antara auditor dan klien tidak melakukan negosiasi terhadap opini yang diberikan. Dari beberapa

penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, perusahaan dengan kondisi yang baik, maka akan menghasilkan opini yang baik baik dari auditor. Dengan demikian, maka auditor tidak akan menunda atau tidak memerlukan waktu lebih lama dalam melakukan tugas auditnya. Dengan kata lain, perusahaan dengan opini yang baik maka *audit report lag* akan lebih pendek.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan ialah :

H3: Opini audit berpengaruh negative terhadap *audit report lag*

A. Kerangka Teori



Gambar 1.1